

melakukannya—sama seperti saat Keluarga Lin mengkhianati Tauke Besar dulu.

“Kalian mau *softdrink* dingin?” Yuki bertanya, dia telah berdiri.

Pesawat jet telah mengudara di ketinggian tiga puluh ribu kaki, lampu penanda *safety belt* telah dipadamkan oleh Edwin.

“Aku mau, Yuki, *please*.” White mengangguk.

“Bujang?”

Aku juga mengangguk. Mengusap wajah. Pertanyaan Yuki memutus lamunanku sejenak—sambil menatap keluar jendela pesawat jet, menatap gemerlap lampu Kota Tijuana.

“Ambilkan aku air mineral biasa, Yuki.”

“Baik Tuan Salonga.” Yuki mengangguk, melangkah menuju belakang.

Pesawat jet terbang stabil.

“Hei, Bujang,” Kepala Kiko muncul dari sandaran kursiku, “Aku tetap penasaran dengan orang bertopeng tadi. Apakah kamu bisa menduga-duga siapa dia?”

“Zorro, kan?” Aku menjawab sembarang.

Kiko menyerengai, “Itu tidak lucu lagi, Bujang.”

White yang tertawa—melihat wajah terlipat Kiko.

Aku menyerengai lebar.